

Bahasa Indonesia

PERTAMA - TAMA



Diutjapkan dalam :

VOLKSRAAD



USTAKAAN
RA KIRTI GRIYA

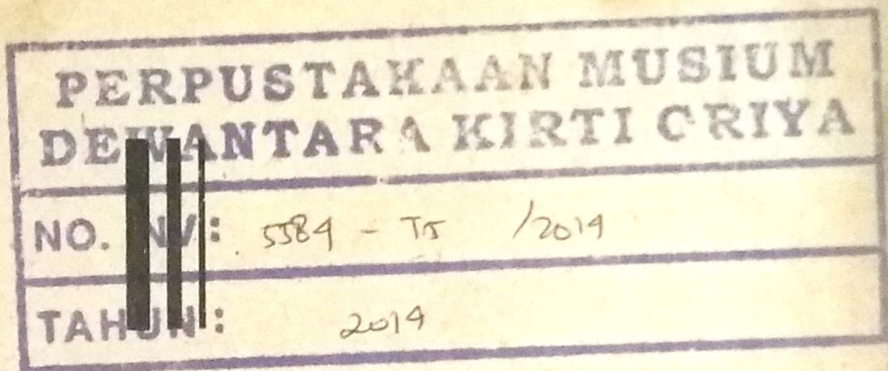
415
DJA
b
C.1

Bahasa Indonesia

415
PAN
6

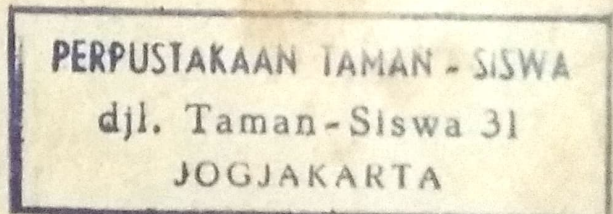
Bahasa Indonesia

PERTAMA - TAMA



Diutjapkan dalam:

VOLKSRAAD



Pidato R. A. A. DJAJADININGRAT,

ANGGOTA VOLKSRAAD,

diutjapkan pada sidang ke 10 tgl. 23 Nopember 1920.

De Heer Djajadiningrat : Tuwan Voorzitter, haraplah Tuwan sudi memberi izin pada saja pun akan memakai hak jang telah didjatuhkan bagi Diwan Ra'jat ini jaitu hak akan memakai bahasa Melaju pada masanja membitjarakan rupa-rupa hal didalam persidangan Diwan itu.

Adapun bahasanja tentu sekali bahasa Melaju rendah, jang biasa terpakai sehari-hari oleh rupa-rupa bangsa didalam negeri ini ; karena djikalau memakai bahasa Melaju tinggi, kurang terpahamkan oleh orang kebanyakan. Lain dari itu, didalam pidato saja ini tentu saja sering memakai perkataan olanda, jang memang telah bijasa terpakai didalam bahasa Melaju rendah dan terpaham ertinja oleh orang banjak.

Bahuwa maksud saja berpidato didalam bahasa Melaju itu ada enam rupa.

Pertama. Hak jang diberikan atas permohonan Diwan Ra'jat sendiri, jaitu hak akan memakai bahasa Melaju didalam persidangan ini, sampai sekarang, lain dari pada Tuwan Waworuntu, waktu kemarin, sekali-kali belum ada jang mendjalankan. Maka djikalau terus-menerus sebagai itu, tentu sekali nanti ditimbang, bahwa hak itu tiada perlu dilandjutkan ; pada hal didalam timbangan saja tida begitu ; halnja nanti saja terangkan lebih pandjang.

Keduwa. Ingin sekali saja menandakan, bahuwa sekali-kali tijada mendjadian keberatan atau kesusahan, djikalau semua hal jang berhubung dengan kewadajiban Diwan Ra'jat diuraikan dengan memakai bahasa Melaju.

Ketiga. Disini, sering kali kita mendengar seorang anggota Diwan Ra'jat berkata : „Sungguhpun saja tijada begitu pandai bahasa Olanda, saja hendak djuga berkata didalam bahasa itu, karena maksud saja ingin terpaham”.

Terpaham oleh siapakah ? Terpaham oleh bangsa Olanda, jang mesti menimbang uraiannja itu ; terpaham oleh kaum sana, jang memegang nasibnja tanah air kita ini. Sungguh betul sekali, akan tetapi, apakah tiada harus, bahuwa uraian itu teranggap djuga oleh bangsa kita, jang banjak ; bangsa kita jang tijada pandai bahasa Olanda, akan tetapi jang harus menjambung dan menjokong semuwa, jang kita uraikan didalam persidangan Diwan Ra'jat ini ; bangsa kita, jang misti tahu, bahuwa Diwan Ra'jat itu, suwatu lubang, jang sungguh masih amat sempitnja, akan tetapi pelahan-pelahan dengan djalan jang sjah, boleh dibikin besar, sampai kita boleh masuk didalam suwatu medan dimana kita boleh turut mengurus tanah air kita dengan seluwas-luwasnja.

Keempat. Sering kali saja menanja kepada bangsaku, jang tijada pandai bahasa Olanda, akan tetapi kepandaiannja jang lainnja teranggap tjukup akan menimbang sebaik-baiknya semuwa hal, jang mendjadian keamanan bagi kita dan negeri kita, apakah sebabnja mereka belum sekali-kali mengundjungi Diwan Ra'jat ini, pada waktu ada permusjawaratan umum. Maka sahut mereka itu,

„Apa guna kami datang kesitu, karena kami tida mengerti apa jang diuraikan disitu. Maka oleh karena itu, meskipun tijada selamanja, akan tetapi terkadang sahadja disini ada uraian didalam bahasa Melaju ; tentu sekali orang-orang jang tersebut tadi suka datang disini. Sebab demikian nanti Diwan Ra'jat segera diminat oleh bangsa Peribumi jang banjak.

Kelima. Diantara anggota Diwan Ra'jat ini ada djuga anggota bangsa Peribumi, jang tijada pandai betul bertjakap bahasa Olanda. Maka oleh sebab itu djikalau mereka tadi hendak menguraikan suwatu hal disini, sering kali mereka minta pertolongan seorang bangsa Olanda akan membikinkan pidatonja itu. Maka maksud pidato itu tentu sekali tijada berlainan dari jang dikehendaki oleh anggota tadi ; akan tetapi oleh karena pidato itu terbikin oleh orang lain bangsa, tentu sekali disitu tijada akan terdapat patung tjermin jang sempurna dari pada ati dan pikirannja si Anggota itu. Maka djikalau telah ada seorang lid jang berpidato didalam bahasa Melaju, barangkali anggota-anggota itupun suka turut djuga.

Keanam dan penghabisan, Tuwan Voorzitter, dewasa ini, waktu jang amat pentingnja ; tijada lama lagi hendak ada pilihan anggota Diwan Ra'jat baru. Maka diantara bangsa Peribumi banjak sekali orang jang tjukup kepandaiannja akan membantu menimbang mengurus negeri dan tjukup minatnja dengan hal jang umum, jang sampai faham bahasa Olanda, dan memikul kepertjajaan beribu bangsanja. Akan tetapi mereka itu tijada berani akan mendjadi anggota Diwan Ra'jat, sebab kurang pandai bertjakap dalam bahasa Olanda. Oleh karena itu saja berkaok dari tempat ini, lebih dahulu kepada si pemilih :

„Djanganlah kamu menegahkan dirimu, akan memilih bangsamu buwat djadi anggota Diwan Ra'jat, tjumah lantaran mereka itu kurang pandai bertjakap bahasa Olanda sahadja. Maskipun orang itu ada kurang pandai bertjakap bahasa Olanda, lamun sahadja mereka itu menanggung kepertjajaanmu jang sempurna dan tertimbang olehmu tjukup kepandaiannja dan kehendaknja akan meninggikan deradjat tanah air kita ini, pilihlah !”

Adapun kepada jang dipilih, dengan sekuat-kuwatnja saja minta, djanganlah nanti tida menerima pilihan atau angkatan itu. Karena orang-orang sebagai mereka, beberapa ribu kali lebih perlu ada didalam Diwan Ra'jat, dari pada orang jang sungguh pandai betul bahasa Olanda, akan tetapi tjumah namanja sahadja bangsa Peribumi, akan hakekatnja bangsa asing ; tjumah tahu hal keadaan negeri dan bangsa kita didalam pikirannja, tapi tida sekali-kali didalam atinja dan tida tahu bedanja antara haram dan halal, jang oleh kita teranggap haram atau halal.

Itulah sebab-sebabnja, Tuwan Voorzitter, saja berpidato sekarang ini didalam bahasa Melaju.

Sebelumnja saja uraikan pikiran sahaja, atas pertambahan begrooting, jang sekarang dimusjawatkan ini, lebih dahulu inginlah saja membitjarakan duwa perkara dengan sedikit perkataan.

Pertama. Sebagaimana saja katakan tadi dalam sedikit tempo lagi ada pilihan Diwan Ra'jat baharu. Maka diantara anggota taulan saja, jang berhimpun disini, boleh djadi nanti ada jang ta' terpilih atau terangkat kembali, begitupun saja sendiri. Djadinja boleh djadilah persidangan jang sekarang ini bagi mereka

itu dan sajapun, persidangan jang penghabisan. Oleh karena itu patutlah sekarang ini saja keluarkan sepatah perkataan atas Diwan Ra'jat jang hendak segera terbaru itu.

Didalam pidato saja, waktu persidangan bijasa jang pertama sekali, ja'ni didalam tahun 1918, saja telah katakan, bahuwa belumlah bangsa Peribumi begitu ditinggikan harganja oleh lain bangsa, seperti didalam Diwan Ra'jat ini putih dan hitam sekali-kali tijada berbedaan, semuwa sama pangkatnja, sama haknja, sama kewadjabannja. Sungguhpun didalam medan ini anggota dengan anggota sering berbantah-bantahan dengan keras, dari sebab ta' tjojok timbangan, akan tetapi asal sahadja keluar dari medan itu, lantas sahadja beramah-ramahan kembali dengan asjik sekali. Maka apa jang telah saja katakan itu, sampai pada hari inipun ta' ada robahnja.

Oleh karena itu haruslah saja meminta terima kasih kepada sekalian taulan-anggota saja, jang telah melandjutkan peri keadaan jang terlampau baiknja itu. Dan saja memudji, kekallah peri keadaan itu didalam Diwan Ra'jat jang baharupun.

Djuga dari pihak Pemerintah, kita ta' sering mendapat budi bahasa, jang kurang senonoh, bijarpun pengetjaman kita berapakerasnja.

Oleh karena itu patutlah kita memberi hormat kepada sekalian Pembesar Negeri, jang telah tjampur-gaul bekerdja dengan kita.

Adapun jang telah dikerdjakan oleh Diwan Ra'jat ini, itupun mendjadikan girang hati saja, karena ada seorang Pembesar Negeri, jang telah berkata, bahuwa, sesudahnja ada Diwan Ra'jat kepandaian memerintah sekali-kali ta' berharga, melainkan politiek jang dimulijakan.

Itulah suwatu tanda, bahuwa disini dalam hal mengurus negeri telah bertjabul peri keadaan jang ahirnja boleh djadi sama dengan keadaan dinegeri lain-lain, jang terurus oleh ra'jatnja sendiri; mudah-mudahan politiek itu bertumbuh baik dan sigera berbuah jang diharap oleh kita sekalian.

Lain dari itu, Tuwan Voorzitter, saja berasa wadajib akan mengamini perkataan taulan-anggota saja, jang telah memudji, menghormat dan mendjundjung duli Seri Paduka jang Dipertuan Besar Gubernur Djenderal, Tuwan Van Limburg Stirum, jang tijada lama lagi hendak meletakkan djabatannja dan meninggalkan tanah air kita ini. Sungguhlah, menurut perasaan saja, didalam abad penghabisan ini, ta' adalah seorang Gubernur Djenderal, jang memikul pekerjaan dan tanggungan begitu amat beratnja, seperti jang Mulija itu. Adapun sebab-sebabnja :

Pertama : Ketika Seri Paduka menjambut kewadjaban itu, seluruh dunia boleh diumpamakan ada didalam Kijamat sagra, jang berhubung dengan hiruh-hara perang besar di tanah Eropa. Maskipun negeri kita ini ta' ketarik didalam hiruh-hara itu, akan tetapi bahajanja ta' boleh ditegahkan sama sekali, baik didalam hal penghidupan manusija, baik didalam lain-lain jang berhubung dengan mengurus negeri. Akan tetapi bahaja itu ta' mendjadikan tjelaka pada bangsa dan negeri kita ini. Itulah tijada lain, melainkan pertama-tama dari bidjaksananja Paduka Jang Mulija Tuwan van Limburg Stirum. Oleh karena itu, haruslah kita djundjung diatas kepala, apa jang terbuat oleh Jang Mulija dalam hal itu.

Akan tetapi hal itu, bukan sebab jang paling penting, jang mendjadikan sedih hati kita, atas berangkatnja jang Mulija Tuwan Van Limburg Stirum itu. Adapun sebab jang paling penting, jaitu oleh karena belum pernah diketahui ada seorang Gubernur Djenderal jang mendjatuhkan ketjintaannya kepada bangsa dan negeri kita begitu besar, sebagai Jang Mulija Tuwan Limburg Stirum. Oleh karena itu amatlah sedih hati kita, karena masih amat besar pengharapan kita atas pertjintaan itu.

Takdir Allah ! Akan kita sekarang ini tijada lain melainkan memudji kepada Tuhan Seru sekalian 'Alam, supaja Paduka Tuwan Van Limburg Stirum sekalian keluarganya, seberangkatnja dari tanah-air kita ini, dilandjutkan Allah usija 'umur zamannya dan dihasilkan semuwa maksudnja dari awal sampai ahir ; djuga kita tiada putus meudji, mudah-mudahan Seri Paduka ditaksirkan lagi akan mempergunakan kebidjaksanaan dan pertjintaannya itu bagi bangsa dan tanah air kita.

Adapun pikiran saja atas sambungan atau tambahan begrooting, jang dimusjawaratkan sekarang ini, maka akan menguraikan pikiran itu, baiklah saja turut aturan jang termaktub didalam surat djawaban Pemerintah besar.

Dalam fatsal satu dari surat perdjawaban itu tersebut, bahuwa verslag herzieningscommissie, masa ini lagi ditimbang oleh Pemerintah besar, dan Pemerintah ini mengharap supaja timbangannya hal itu dengan sesigera-sigeranya boleh terhundjuk pada Pemerintah Agung dinegeri Belanda. Itulah saja amat girangnya dan memudji supaja apa jang tersebut dalam verslag itu boleh sigera diwujudkan.

Adapun salinan verslag itu dalam bahasa Melaju, hal itu sekali-kali saja tijada setudju dengan timbangannya Pemerintah besar ; bijarpun sedikit tinggi harganya, atas perasaan saja, salinan itu perlu sekali diadakan, hal mana disini saja ta' usah terangkan lebih pandjang, djika mengingat apa jang saja telah uraikan tadi, hal kepandaianya bangsa peribumi jang banjak dalam bahasa Olanda dan minatnya mereka itu atas rupa-rupa perkara, jang umum.

Oleh karena itu, dengan meringgik-riinggik permohonan saja kepada Pemerintah besar, supaja maksudnja verslag Herzieningscommissie itu, sigera diketahui oleh bangsa kami jang kebanyakan.

Didalam fatsal jang keduwa, tersebut, bahuwa, atas angkatan anggota-anggota Diwan Ra'jat jang baharu, Pemerintah besar tijada hendak merobah haluannya, jang dahulu. Itulah saja memudji sjukur ; karena djikalau mengingat kehendak dan haluannya orang-orang jang berhak memilih anggota Diwan Ra'jat jang banjak dan Pemerintah turutkan sahadjah kehendak dan haluan itu, kawatir sekali nanti Diwan Ra'jat mendjadi perdjamaian kenduri, dimana Pemerintah djadi kijahi atau penghulunja, jang membatja doa, dan semuwa anggota Diwan Ra'jat djadi lain orang jang turut berkenduri, jang pekerdjaannya ta' lain, melainkan beramin dan turut makan.

Bahuwa jang tersebut dalam fatsal ketiga, ja'ni hal pewarta kepada surat-surat kabar, saja tijada akan bitjarakan, karena hal itu pada masa ini ada diluar minat dan pengetahuan saja.

Terlebih penting dari lain-lain hal bagi kita, jaitu jang tersebut dalam fatsal 4, hal g e r a k a n p o l i t i e k dinegeri kita ini.

Beberapa kali telah saja uraikan dengan pandjang lebar didalam medan ini, politiek apakah jang hidup dalam hatinja bangsa kita jang terbanjak ; dan siapakah jang disudjudi dengan ichlas dan dianggap pemimpin jang sesungguhnya oleh mereka itu ; djuga sering saja terangkan dengan sempurna, bagaimanakah haluan politieknja pemimpin-pemimpin itu ? Djadi hal itu sekarang saja ta' usah uraikan lagi, karena semua tersebut didalam kitab permusjawaratan Diwan Ra'jat. Penghabisan hal itu saja uraikan waktu persidangan Diwan Ra'jat jang pertama, dalam tahun ini. Akan tetapi sekali-kali saja belum berasa, apakah keterangan-keterangan saja itu teranggap benar atau tida oleh Pemerintah. Karena semuwa perkataan jang keluar dari mulutnja Tuwan Kuwasa Pemerintah buwat hal-hal jang umum, dan jang berhubung dengan keterangan-keterangan itu selamanja samar sahadjaja. Sering kali saja berfikir, apakah sebabnja begitu. Maka dalam dugaan saja, tijada lain melainkan Pemerintah ta' faham betul, apa jang saja uraikan itu, dari sebab belum pernah masuk kedalam hati sinubarinja bangsa kita jang terbanjak. Djadi pemandangan Pemerintah tijada bisa lebih djauh dari pada tuwan2 Tjokroaminoto, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Abdoel Moeis, tuwan2 jang sehari-hari kelihatan ditempat-tempat jang umum oleh anggota2 Pemerintah.

Sekarang saja hendak bertanja kepada Pemerintah, apa kiranja S.I. afdeeling B boleh berdiri, djikalau tijada terbantu oleh seorang sebagai Hadji Ismail ? Apa Tjipto pernah dapat kekuasaan dalam desa djikalau ta' disekutui oleh seorang sebagai Hadji Misbach ? Apa Abdul Muis boleh meninggalkan kesan di Toli-Toli djikalau disitu belum ada ilat jang berakar kuwat ?

Saja menanja pula, apa Pembesar tahu haluan politieknja orang-orang sebagai Hadji Ismail dan Hadji Misbach ? Apa Pembesar tahu betul pandjang-lebarnja ilat jang tumbuh di Toli-Toli itu ?

Maka akan bangsa asing tentu susah sekali akan mengetahui betul hal itu, sebab djarang sekali kedengaran suwaranja atau kelihatan wujudnja ; oleh karena itu, saja seorang peribumi, dengan sekuwat-kuwat sering terangkan hal itu ; maksud saja tida' lain, melainkan membantu pekerdjaan Negeri.

Sekarang saja ingatkan lagi kepada Pemerintah, djanganlah tertampa perkara ketjil apa jang saja uraikan itu, karena djika peri keadaan itu tijada berubah, tentu sekali kedjadian seperti S.I. afdeeling B timbul lagi — timbul lagi, jang nistjaja membikin susah Pemerintah dan menimbulkan bahala bagi bangsa dan Negeri kita ini. Alamatnja hal itu sudah ada dalam fatsal 4 surat perdjawaban Pemerintah ; karena disitu tersebut, bahuwa Pemerintah kuwatir akan memberi hak pada kita akan turut mengurus tanah air-kita sendiri, karena telah kedjadian S.I. afdeeling B.

Tuwan Voorzitter, saja mengharap dengan sepenuh-penuh pengharapan, supaja beberapa ratus orang Prijangan itu djangan dibikin satu dengan beberapa djuta orang lain bangsa Hendija. Saja berani tanggung ada beberapa djuta bangsa peribumi, jang sekali-kali tida' menjekutui maksud dan tingkah-laku S.I. afdeeling B itu. Djuga saja mengharap supaja kedjadian itu oleh Pemerintah ditimbang lebih djauh dan dibandingkan apa jang saja uraikan hal politiek jang hidup didalam hatinja bangsa peribumi, jang terbanjak.

Akan tetapi bagaimanapun belumlah hilang hawatir saja, bahuwa S.I. afdeeling B itu akan djadi berulang-ulang, djikalau peri keadaan dinegeri kita ini tetap seperti sekarang, jaitu kepertjajaanja anak peribumi jang terbanjak bagi pemerintah negeri kurang lulusnja.

Hal ini didalam surat perdjawaban disangkal. Itu tentu sekali, sebab bagai pemerintah tentu susah akan membetulkan, bahuwa ia sungguh tiada dipertjaja dengan lulus oleh penduduk negeri, jang terbanjak.

Adapun saja, tinggal tetap menerangkan, bahwa kepertjajaan itu kurang lulusnja. Maka sebab-sebabnja telah saja uraikan sepanjang lebar didalam pidato saja waktu persidangan biasa jang pertama dalam tahun 1918.

Djuga sjaratnja akan meneguhkan kepertjajaan itu saja terangkan disitu.

Maka djikalau kepertjajaan itu sudah teguh, baharulah hawatir kita lenjap mengulang-ngulangnja Tjimareme dan S.I. afdeeling B itu.

Tuwan² Bergmeijer dan Tjokroaminoto — orang Prantjis bilang: „les extrêmes se touchent”, Tuwan Voorzitter! — tuwan itu kemaren masing² uraikan disini, bahuwa politiek itu ta' boleh diasingkan dari pada agama.

Benar tidaknja pidato Tuwan Bergmeijer saja ta' bisa menimbang, karena saja ta' kenal agama Nasrani. Adapun uraian Tuwan Tjokroaminoto hal itu, itu betul sekali, karena didalam Alquränpun tersebut :

ما تَرَكْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Ertinja : „Didalam kitab itu sekali-kali tjada ada jang ta' tersebut”. Djadi semuwa aturan keperluan manusija didunija dan diachirat ada didalam Alqurän. Maka djikalau negeri kita ini terisi oleh bangsa Islam belaka, tentu saja amat menjekutuinja pada kehendak Tuwan Tjokroaminoto itu, karena saja pun seorang Islam jang ingin sekali meninggikan dan memulijakan agamanja dengan sempurna. Akan tetapi Tuwan Tjokroaminoto pun tentu tahu, bahuwa dinegeri kita ini banjak djuga boemi-poetera dan lain bangsa, jang hak kelahirannja dan lain² sama dengan hak kita, akan tetapi tjada beragama Islam. Djuga Tuwan Tjokroaminoto tentu tahu, siapakah jang memegang nasibnja negeri kita ini, pemegangan jang terlampau kuwatnja. Maka djikalau didalam negeri jang demikian itu didjalankan bidjinja politiek agama Islam, jang oleh Tuwan Tjokroaminoto pun tentu terkenal betul, nistjajalah sehari-hari kedjadian sebagai di Prijangan.

Apakah achirnja? Pertama tentu lenjaplah keamanan didalam negeri kita, jang tertjinta ini; keduwa agama Islampun boleh djadi rusak oleh karena ta' bisa didjalankan dengan aring dan aman.

Dari sebab itu, baiklah kita muljakan agama kita, akan tetapi guna bekal diacherat sahadjä. Adapun politiek dunija baik kita mengambil lain haluan, jang tjotjok dengan peri keadaan didalam negeri kita ini. Hal itu sekali-kali ta' melanggar kehendak agama kita, karena dalam hadispun tersebut :

الملاذ يتق مع الكثر ولا يبق مع الظالم

Taulan-anggota saja Tuwan Stokvis, kemaren mengeluwarkan perkataan di-sini, akan memberi ingat djanganlah kita terlalu meninggikan dan memudjikan semuwa peri keadaan disebelah timur dengan merendahkan dan menghinakan peri keadaan disebelah barat. Karena timurpun masih banjak keperluannja jang mesti diambil dari barat. Itu saja setudju sekali, Tuwan Voorzitter, karena bangsa apapun didunija ini, ta' pernah madju djikalau tijada suka dan pandai mengambil tjonto jang baik dari lain2 bangsa. Sungguhpun adat isti-adat kita banjak baiknja, akan tetapi disitu tentu masih ada tempat jang luas, akan menaroh kebaikan, jang terambil dari lain bangsa. Maka djalan jang demikian itu pelahan-pelahan boleh mengurangkan djuga besarnja perbedaan antara beberapa bangsa satu dengan jang lain, jang sama hidup didalam negeri kita ini.

Ahir perkataan, Tuwan Voorzitter, memandang fatsal 8 surat perdjawaban, sepenuh-penuh saja memohonkan kepada Pemerintah, supaja hal2 penggawai Negeri sekalian sesigra-sigranja teratur, karena sehari-hari masih terdengar te-riakan penggawai itu, jang berasa kurang adil diperbuwatnja.

Itulah uraian saja, Tuwan Voorzitter. Terima kasih.



Pidato HADJI AGUS SALIM,

ANGGOTA VOLKRAAD,

diutjapkan pada sidang ke 21 tgl. 31 November 1923.

Toean Voorzitter ! Saja perlukan menguraikan pemandangan tentang aturan pemilihan bagi raad Kabupaten atau Regentschapsraden dengan basa Melaju sebab pendirian saja tentang perkara ini boleh djadi tidak gampang terpaham oleh bangsa saja. Bangsa saja sudah lama rindu dan kepingin mendapat peraturan pemerintahan jang memberi hak kepada rakjat anak negeri akan mentjampuri pengurusan dan pemerintahan didalam negerinja dan atas sebangsanja. Setelah beberapa lama kedengaran permohonan dan permintaan bangsa saja sampai keluh kesahnja, supaja mereka diberi hak akan tjampur pula dalam urusan negeri dan pemerintahan negeri sendiri atas bangsanja sendiri itu, maka achirnja telah datang dari pihak pemerintah beberapa voorstel jang akan memberi hak lebih besar kepada Volksraad, kata orang. Dan sekarang ini kita menghadapi voorstel jang akan memberi hak pula kepada orang dalam Provincie dan orang dalam Regentschap akan beroleh madjelis-madjelis atau raad-raad jang lidnja akan dipilih djuga oleh rakjat sendiri. Kalau seorang sebagai saja, jang selama ini terpandang menjatakan suara rakjat didalam Volksraad ini, menolak voorstel-voorstel itu, tentulah boleh menerbitkan anggapan keliru halnja saja menolak peraturan-peraturan baru itu. Tuan Voorzitter ! Hal ini perlu saja terangkan. Bukannja saja menolak voorstel itu semata-mata karena kehendak menolak voorstel pemerintah sadja. Bukan pula dengan menolak itu saja mengharap akan dapat menolak Pemerintah itu dari Hindia ini. Sekali-kali tidak ! Akan tetapi penolakan saja ini bersebab dan beralasan keperluan bangsa saja djuga. Bangsa saja ada jang ingin sekali akan terlepas dari kekuasaan pemerintah bangsa asing. Bangsa saja tidak ada seorangpun djua, jang ingin tinggal selama-lamanja dibawah pemerintah bangsa asing. Tapi dalam bangsa saja, jang bersamaan niat mentjari djalan bagaimana bangsa saja ini akan dapat mentjapai kemerdekaannja, masih berbedabeda pendapat atau pengharapan tentang tjara atau djalan jang mesti dipakai atau diturut. Bagi setengah bangsa saja sudah terang pada pendapatnja, bahwa decentralisatie itulah djalan jang sebaik-baiknja akan mendapat kemerdekaan Hindia dan kebebasan Hindia dengan terpelihara daripada kesusahan dan sengsara. Pendeknja Tuan Voorzitter, dalam bangsa saja ada sebagian jang merasa bahwa djalan inilah djalan pembeli kemerdekaan ataupun kebebasan dengan „harga murah“. Tetapi bangsa saja jang berpikir begitu, bangsa tertipu. Kalau orang membeli barang baik baik pada rupanja, pada hal harganja terlalu murah, Tuan Voorzitter, mesti barang itu l a n t j u n g. Kalau orang mendengar sesuatu manusia mendjual sorga, dengan harga terlalu murah, ia mesti mengerti, bahwa sorga itu bukan sorga jang sebenar-benarnja sorga.

Apakah bangsa saja bisa mengerti bahwa Raad Kabupaten itu dalam genggaman kekuasaan Provinciale Raad tidak akan bisa mendjadi tempat membela keperluan rakjat ? Saja chawatir, T.V. ! Sebab bangsa manusia umumnja, bukan

bangsa saja sadja, gampang tertarik hatinja dengan p e r k a t a a n belaka. Disini sudah kedengaran perkataan h a k „pemilihan“ hak mempunjai „autonomie“, hak „zelfbestuur“. Semua itu ialah nama-nama beberapa perkara, jang bangsa saja sangat kepingin. Bagaimana segala itu boleh saja tolak

Sikap ini perlu diterangkan. Keterangan itu hendak saja beri. Handelingen. Tweede gewone zitting 1923.

Tuan Voorzitter ! Jang kita dapat itu baru „nama-nama“ sadja. Kita belum bisa tahu tjara bagaimana raad-raad model baru itu akan dipilih ; tjara bagaimana ia bekerdja ? Kalau saja mesti terangkan segala keberatan atas aturan-aturan voorstel ini, jang sudah diuraikan oleh tuan Stokvis tadi, tentu akan menghabiskan waktu terlalu banjak. Sebab itu saja hendak menerangkan sadja, apa-apa jang mendjadi keberatan saja atas aturan pemilihan menurut voorstel jang ada sekarang ini. Raad itu, menurut voorstel sekarang ini hendak dipilih oleh orang jang diangkat, mendjadi kiesman (tukang pemilih). „Tukang pemilih“ itu mesti dipilih atau diangkat oleh orang desa. Peraturan pemilihan itu menetapkan banjknja „tukang pemilih“ jang akan ditundjukkan itu bergantung kepada banjknja djiwa penduduk desa. Tuan Voorzitter, kawan saja tuan Stokvis sudah menerangkan tadi, bahwa tidak ada djalannja dalam hukum atau dalam kebenaran akan menetapkan bilangan „Tukang pemilih“ berhubung dengan banjknja orang desa. „Tukang pemilih“ itu melakukan hak pemilihan sebagai wakil orang-orang jang mempunjai hak pemilihan. Maka tidak ada djalan lain jang benar melainkan ia dikuasakan oleh orang-orang jang mempunjai hak pemilihan itu. Sebab itu „tukang pemilih“ sepatutnja ditundjukkan orang-orang didesa jang mempunjai hak pemilihan, berpadanan dengan banjknja orang, jang mempunjai hak itu, jaitu seperti misalnja dalam tiap-tiap 25 orang ditundjukkan satu orang „tukang pemilih“. Saja bisa menerima aturan pemilihan seperti jang tersebut ini, karena sajapun djuga punja timbangan, bahwa Kromo, si orang banjak, tidak bisa diberi hak memilih sendiri-sendiri, sebab akan melakukan hak pemilihan itu perlu mereka itu pandai menulis dan membatja. Dan tuan sendiri tahu, bahwa sedikit sangat saja bisa menulis dan membatja. Tuan Soetadi menjebut nama A.B.C. Tapi pekerdjaan A.B.C. baru bermula dan banjak bertemu alangan dan keberatan. Djika dimisalkan A.B.C. itu hendak bersawah maka tidak boleh diharapkan usahanja akan lekas berkembang, karena kerap kali tanah-tanah jang hendak ditanaminja diberi berpagar oleh kaum pembesar negeri. Sebab itu tidak boleh kita mengharapkan hasil pekerdjaan A.B.C. jang lagi akan datang untuk pekerdjaan jang hendak dikerdjakan dimasa ini. Tuan Voorzitter ! Ternjata daripada uraian ini, bahwa pertimbangan jang mendjadi alasan bagi aturan pemilihan begitu rupa, tidak lain, hanjalah karena orang desa jang banjak tak pandai menulis dan membatja. Sebab itu dalam pemitjaraan dalam afdeeling, sebagai dulu dalam herzieningscommissie, saja mengemukakan pendapatan akan memisahkan orang-orang jang pandai menulis dan membatja. Jaitu supaja mereka itu diberi hak memilih masing-masing, sedang orang-orang jang tak pandai menulis dan membatja disuruh menundjukkan „tukang pemilihnja“, 1 dalam 25 orang.

Semendjak itu saja telah mendengarkan pertimbangan dan pemandangan dari pihak kawan-kawan saja sendiri, jang telah mengubah sikap saja, oleh sebab saja bisa menerima pendapatan kawan-kawan itu, jang masuk akal saja.

Sungguh benar tuan Voorzitter ! Sudah sampai tjukup bangsa kami disini dipetjah-petjah, dibelah-belah dan dipisah-pisah disuruh berdjauh-djauhan. Untuk pemilihan Volksraad bangsa kami disini akan dipisah-pisahkan senegeri-senegeri. Untuk pemilihan Provinciale raad mereka akan dipetjah-petjahkan satu-satu regentschap. Untuk pemilihan regentschapsraad mereka akan dibelah-belah sedistrict-sedistrict. Dan untuk menundjukkan „tukang pemilih“ mereka hendak d'tjerai-tjeraikan sedesa-sedesa.

Sungguh benar, patut sekali saja mengutjap terima kasih kepada kawan-kawan saja, baik jang „burgerlijk“, baik jang bukan „burgerlijk“, jang sudah memberi ingat kepada saja itu. Sungguh benar keliru sekali niat saja hendak memisah-misahkan pula antara bangsa saja jang pandai menulis-membatja dengan jang tak pandai.

Dalam pada itu tuan Voorzitter, sekalipun seandjenja diterima aturan pemilihan menurut tjara permintaan kami itu, belum djuga kami dapat menghargakan regentschapsraad jang akan berdiri. Kami belum bisa tahu apa jang akan dipilih oleh pemilih, belum bisa tahu berapa orang dan siapa jang mesti dipilihja, belum bisa tahu bagaimana dimaksudkan susunan raad itu. Seandjenja segala umat dalam regentschap diberi hak pemilihan, regentschapsraad tidak djuga akan menolong kepada Bumiputera, djika dibanjakkan didalam raad itu orang jang bukan Bumiputera. Apalagi tuan Voorzitter, djika kaum pemilih bangsa kami terbagi-bagi dan terpisah-pisah, sedang segala pemilih bangsa Europa dikumpul djadi sebuah golongan.

Tuan Voorzitter ! Aturan begitu rupa mendjadi keberatan jang terlalu amat beratnja. Tjobalah tuan pikirkan sebuah residentie sebagai umpamanja residentie Kediri. Hampir semua Belanda disitu Belanda pabrik. Dan semua pabrik disitu kepunjaan H.V.A. Djadi kalau Belanda disitu mendjadi kaum pemilih, biar seribu kepalanja tentu s a t u sadja hatinja. S a t u hati, s a t u kehendak, menurut kemauan sipemberi-makannja, sipunja pabrik. Boleh djadi ada djuga nanti satu, dua atau tiga orang jang mempunjai kemerdekaan diri, mempunjai dan menurutkan kehendak hati sendiri. Memang masih ada Belanda jang begitu. Dalam tahun 1918 misalnja tuan Van der Jagt disini telah menundjukkan kepada bangsa saja, bagaimana seorang Belanda telah berani bersikap dengan sikap jang bertentangan dengan kemauan sipemberi-makannja. Tapi model seperti tuan Van der Jagt itu memang tidak banjak. Lagi pula untuk menjenangkan sedikit akan hati bangsa saja, perlu saja terangkan, bahwa tuan Van der Jagt tidak punja anak dan bini. Pada hal dalam bangsa saja tak ada satu orang seumur tuan Van der Jagt, jang tidak mempunjai anak bini. Dan kerap kali hal beranak-bini itu bisa mengikat atas keberanian hati kita.

Sampai disini saja hendak menutup pemandangan saja aturan hak pemilihan ini. Sekali lagi saja menjatakan, bahwa sangat tidak adil aturan itu, jang mengumpulkan segala orang Belanda djadi sebuah golongan pemilih bagi Volksraad dan bagi Provinciale Raad sedang bangsa kami anak negeri dibagi-bagi beberapa kali bagi. Saja harap keterangan lebih luas tentang balanja dan bahajanja aturan itu, jang telah diuraikan dalam pidato kawan saja tuan Stokvis akan sampai djuga mendjadi pengetahuan bangsa saja, lebih-lebih kaum pergerakan. Su-

paja bangsa saja itu jang dalam pergerakan, djangan terbit pikiran waswas tentang timbangan dan alasan, jang menjebabkan saja menolak voorstel-voorstel jang didepan kita pada waktu sekarang ini.





MEDAN

PER
DEWANT